

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NILAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Annisa Mayasari^{1*}, Opan Arifudin², Ika Kartika³

¹STAI Sabili Bandung, Indonesia

²STIT Rakeyan Santang, Indonesia

³Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

annisamayasari020@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah model pembelajaran yang penerapannya belum maksimal. Guru pendidikan agama Islam perlu mencari metode yang dikembangkan untuk meningkatkan dan membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama Islam. Oleh karena itu metode pembelajaran NILAI. Dengan menggunakan metode ini diharapkan tujuan pendidikan agama Islam dalam membentuk anak yang beriman, bertakwa dan beramal shaleh bisa terwujud dan tercapai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran nilai melalui pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan fenomena dan literatur yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran N-I-L-A-I merupakan suatu metode untuk membentuk karakter anak dimana pendidikan agama Islam bukan ilmu pendidikan yang hanya berbasis nilai, tapi ilmu pendidikan yang bertujuan untuk mengubah dan menghasil anak yang beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti serta beramal shaleh. N-I-L-A-I agama diharapkan bisa diterapkan oleh semua siswa dalam kehidupannya saat ini dan kehidupannya di masa yang akan datang sebagai bekal menjalani kehidupan selanjutnya yang semakin keras yang penuh dengan tantangan serta persaingan. Kekuatan iman telah dibentuk sejak dulu dengan menerapkan seluruh pembelajaran N-I-L-A-I agama.

Kata Kunci: Model Pembelajaran NILAI, Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa.

Abstract: This research is motivated by the problem of learning models whose implementation has not been optimal. Islamic religious education teachers need to look for developed methods to improve and shape students' character through Islamic religious education. Therefore the VALUE learning method. By using this method, it is hoped that the goal of Islamic religious education in forming children who are faithful, devout and do good deeds can be realized and achieved. The aim of this research is to determine the application of the values learning model through Islamic religious education in shaping student character. The research method used is descriptive qualitative by describing phenomena and existing literature. The results of this research show that the N-I-L-A-I learning method is a method for forming children's character where Islamic religious education is not an educational science that is only based on values, but an educational science that aims to change and produce children who are faithful, devout and virtuous and do good deeds. It is hoped that N-I-L-A-I religion can be applied by all students in their current lives and their lives in the future as preparation for living the next increasingly difficult life full of challenges and competition. The strength of faith has been formed from an early age by applying all religious N-I-L-A-I learning.

Keywords: VALUE Learning Model, Islamic Religious Education, Student Character.

Article History:

Received: 16-07-2023

Revised : 18-08-2023

Accepted: 23-09-2023

Online : 28-09-2023

A. LATAR BELAKANG

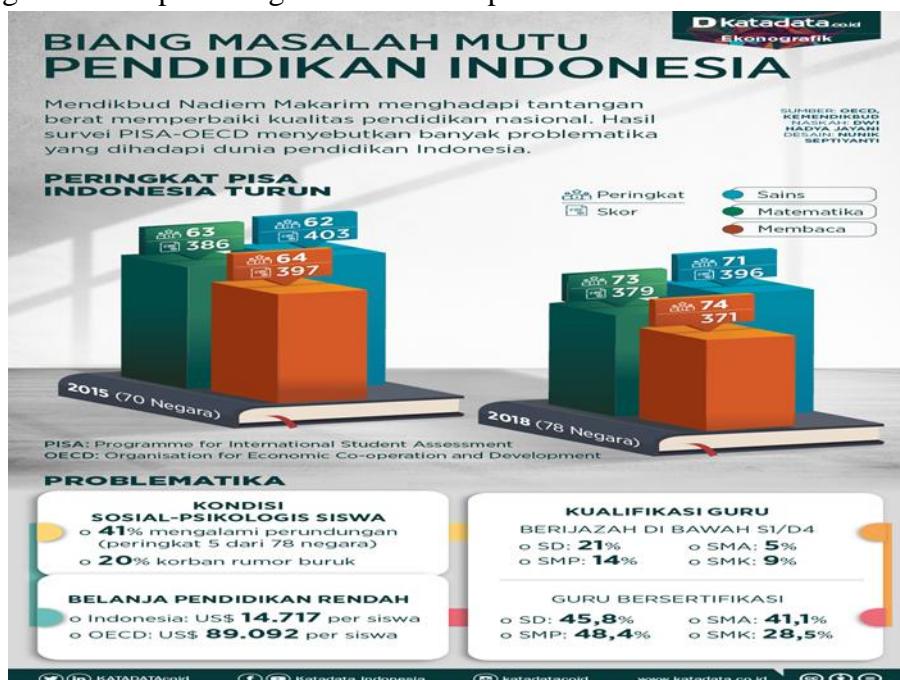
Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional menyebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan nasional secara tegas menekankan pentingnya pembentukan akhlak al-karimah yang diimplementasikan dengan keimanan dan ketaqwaan sebagai aspek penting dalam pembentukan karakter anak bangsa.



Gambar 1.1 Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Data Badan Pusat Statistik Tahun 2011 menunjukkan bahwa angka tingkat pendidikan masyarakat indonesia masih dibawah rata-rata dengan kecilnya angka lulusan perguruan tinggi hal ini menjadi problem utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, selain itu pendidikan Islam pun ditingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi masih lemah, hal ini terletak pada wilayah penerapan pembelajaran ajaran agama Islam sebagai cara pandang, sikap dan perilaku muslim. Pendidikan agama seringkali dimaknai sebagai pengajarn yang terbatas pada aturan normatif agama Islam pada tingkat hafalan dan pemahaman.



Gambar 1.2 Data Masalah Pendidikan

(Sumber : Katadata.co.id)

Selain data rendahnya tingkat lulusan perguruan tinggi di Indonesia tingkat kualitas guru pun masih rendah hal ini bisa dilihat dari data diatas, tingkat pendidikan guru masih rendah hal ini bisa berdampak pada tingkat kualitas siswa didik. Bukan hanya tingkat pendidikan, tingkat kesejahteraan dan anggaran belanja untuk mendukung pendidikan nasional saat ini masih sangat rendah sehingga diperlukan solusi dan jalan keluar untuk menyelesaikan kelemanahan-kelemahan pendidikan.

Guru memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan anak-anak penerus bangsa yang berakhlak, beriman dan bertaqwa oleh sebab itu kualitas gurupun harus lebih baik. Untuk mengatasi lemahnya muatan pendidikan agama Islam, pemerintah telah memberikan peluang yang cukup luas bagi guru untuk mengurai muatan dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam melalui kurikulum. Melalui kurikulum ini kegiatan belajar mengajar Pendidikan agama Islam perlu dirancang kembali dan dilakukan analisis serta pengembangan berdasarkan tuntutan dan kemajuan zaman dan teknologi. Dasar pengembangan pendidikan agama Islam harus tetap mengacu pada prinsip, strategi dan struktur yang berbasis kompetensi.

Sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang memiliki misi dalam pengembangan karakter moral siswa, kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam perlu dikembangkan dengan mengacu pada prinsip-prinsip konstruktivisme Islami, artinya kerangka besar pembelajaran harus mampu memberikan peluang bagi pengembangan diri siswa, sekaligus menumbuhkan gairah ketaatan pada ajaran Islam.

Dalam teori belajar Skinner sebagaimana dikutip (Sulaeman, 2022) bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, dan responnya menjadi lebih baik. Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar; (2) respons si pelajar; (3) konsekuensi yang bersifat menggunakan respons tersebut baik konsekuensi sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.

Prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam antara lain meliputi pemasaran belajar pada kebutuhan siswa, pembangkitan motivasi siswa, pembiasaan belajar sepanjang hayat, pengintegrasian kompetensi dan pemeliharaan fitrah beragama (Apyani, 2022).

Dalam pemasaran belajar pada kebutuhan siswa, siswa dijadikan subjek utama dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru dan siswa menjalin interaksi komunikasi yang aktif dalam penyampaian ilmu (Ulfah, 2020). Oleh sebab itu guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Berdasarkan data PISA (*The Program for International Student Assessment*) Indonesia saat ini menduduki peringkat 107 dari 174 negara sebagai negara dengan tingkat mutu pendidikan yang rendah. Untuk merubah hal tersebut pelu adanya peningkatan motivasi dalam belajar.

Pada dasarnya suatu proses pendidikan tidak akan berhasil apabila hanya menerapkan satu metode saja. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan, pembelajaran Pendidikan agama Islam dapat dilakukan secara eksklitik yaitu mencampurkan sejumlah metode secara proporsional.

Menurut Istariani sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Lebih lanjut menurut (Fitria, 2023) bahwa model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya.

Menurut Shoimin sebagaimana dikutip (Supriani, 2020) mengemukakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, menurut (Hanafiah, 2022) bahwa model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Istilah model Pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Menurut Shoimin sebagaimana dikutip (Mayasari, 2022) mengemukakan bahwa model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Rasional teoritik yang logis, disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Hal yang lebih penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu penerapan evaluasi dan penilaian berkelanjutan, salah satu gagalnya pendidikan saat ini yaitu adanya persepsi akhir pembelajaran berupa ujian atau test dijadikan tujuan akhir pembelajaran, padahal ujian atau test hanya sebagai sarana untuk menguji kemampuan anak dalam mengadopsi ilmu yang telah diterima sejauh mana siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru, oleh sebab itu evaluasi harus memiliki jangkauan jangka panjang, evaluasi harus bisa memberikan nilai tampilan siswa sesuai dengan perkembangan. Menurut Dzakiah sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) bahwa pendidikan agama Islam yaitu suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna maksud dan tujuannya pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup sehingga dapat menghasilkan kemaslahatan dunia dan akhirat. Orientasi penilaian kemampuan siswa harus begeser dari yang orientasi pada norma PAN (Penilaian Acuan Norma) ke yang berorientasi pada PAP (Penilaian Acuan Patokan).

Pengertian istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam, Islam berasal dari kata aslama yang berarti damai dan patuh. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai keislaman dalam rangka penyiapan anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami agar mampu menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhan tujuan hidupnya untuk mencapai tujuan dunia akherat (Sinurat, 2022).

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhhlak mulia, mengamalkan ajaran islam, dari sumber utama kitab suci Al-qur'an

dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan, serta penggunaan pengalaman.

Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut *value*, sedangkan dalam bahasa latin disebut *valere*. Secara bahasa, nilai dapat diartikan sebagai harga. Namun lebih dari itu, definisi nilai bisa dijabarkan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia (Fikriyah, 2022). Secara umum, menurut (Arifudin, 2020) mengemukakan bahwa nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Arti nilai menurut Spranger dalam (Supriani, 2023) mengemukakan bahwa suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih keputusan dalam situasi tempat tertentu. Sedangkan menurut Horrocks dalam (Ulfah, 2021) mengemukakan pengertian nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan.

Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Contohnya emas dianggap sebagai sesuatu yang bernilai karena ia memberi bermanfaat, berguna serta berharga bagi manusia. Sedangkan limbah dianggap tidak bernilai karena sifatnya buruk, jelek dan merugikan serta tidak memiliki manfaat sama sekali.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, cukup beralasan jika penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran NILAI Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Ulfah, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data sekunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Haris, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Penerapan Model

Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Hoerudin, 2022).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ulfah, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Fitria, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa.

Menurut Muhamadir dalam (Hoerudin, 2023) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Pembelajaran N-I-L-A-I dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan nilai merupakan upaya menyadarkan anak didik agar memiliki rujukan yang jelas dalam bertindak. Pendidikan nilai bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mampu menimbang kebenaran, kebaikan dan keindahan serta mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan secara konsisten. Secara umum tujuan akhir pendidikan nilai adalah membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh.

Pendidikan moral dipahami sebagai kajian deskriptif atas fenomena moral dengan mengabaikan kemungkinan adanya otoritas moral yang datang dari kekuasaan tertinggi yaitu Tuhan. Kompetensi kesadaran nilai merupakan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai yang diwujudkan dalam pikiran dan tindakan. Dengan demikian, menurut (Mayasari, 2021) bahwa pembelajaran nilai menjadi bagian penting dalam proses pendidikan pada semua jenis mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dengan memahami nilai, peserta didik mampu belajar untuk tahu (*learning to know*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar untuk berbuat (*learning to do*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*). Istilah nilai memiliki arti yang sangat luas mencakup kemampuan peserta didik dalam menimbang benar salah (logis), dan baik buruk (etik) serta indah dan tidak indah (estetika).

Atas asumsi inilah nilai dapat dijadikan alternatif dalam mengembangkan pendidikan agama Islam. Perolehan nilai yang lahir dalam perilaku ritual, sosial, politik,

ekonomi, teknologi atau dalam kejadian-kejadian alam dapat dijadikan contoh untuk meningkatkan kesadaran terhadap realitas kehidupan. Menurut (Ulfah, 2019) bahwa nilai terletak pada proses menimbang, memilih dan menetapkan suatu yang dipandang lebih penting oleh peserta didik, nilai harus diberdayakan memiliki sifat dasar aktif seperti halnya mengupayakan anak memiliki hidup yang bermakna.

Selama proses penelitian banyak ditemukan peristiwa kenakalan anak didik, sikap tidak sopan, perilaku bermusuhan, tindakan tidak disiplin merupakan peristiwa yang melahirkan pertanyaan bagaimana seharusnya pendidikan agama Islam diterapkan di Sekolah dan juga mulai muncul pertanyaan bagaimana dampak nyata dari pendidikan agama Islam. Untuk menjawab pertanyaan diatas penulis mencoba memberikan pandangan bahwa semakin deskriptif pembelajaran PAI semakin mungkin siswa memiliki kesadaran dan tindakan yang baik. Maksud deskriptif disini untuk menjelaskan bagaimana pendidikan agama Islam menjadi solusi dalam pengambilan keputusan nilai yang berangkat dari pengamatan penelitian diatas yang diikuti oleh penguatan norma-norma agama. Menurut (Na'im, 2021) bahwa nilai merupakan istilah kunci yang perlu dijabarkan dalam pembelajaran agama Islam, oleh karena itu belajar agama Islam merupakan proses menyadari, menimbang, memilih dan membiasakan nilai-nilai luhur agama yang dialami realitas kehidupan.

Beberapa teori menjelaskan tentang bagaimana pembelajaran ini diterapkan pada anak didik yaitu :

1. Pemodelan

Teori yang diungkapkan dalam proses belajar nilai adalah pemodelan, dengan teori ini kita belajar nilai secara langsung melalui keterlibatan kita dengan orang disekeliling kita. Menurut (VF Musyadad, 2022) bahwa hubungan dekat antara orang tua, saudara dan teman berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan nilai, nilai yang disampaikan melalui ucapan tidak akan dirasakan lebih bermakna ketimbang dengan dilakukan sehari-hari.

2. Pelatihan

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa individu selalu berhasrat untuk menjadi bagian dari lingkungannya dan berperan aktif didalamnya. Dalam teori proses belajar lebih terstruktur, menurut (Tanjung, 2022) bahwa seorang guru melakukan teknik belajar dengan melalui permainan dan memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih apa yang mereka yakini.

Lawrence Kohlberg dalam (Tanjung, 2021) berpendapat bahwa setiap individu dapat meningkatkan kemampuannya dalam membuat keputusan moral jika dia diberikan pelatihan yang cukup. Hasil penelitian Lawrence menunjukkan kemajuan dari tahapan yang satu ketahapan pelatihan berikutnya, berikut model pelatihan Lawrence :

- a. Tahap 1 : Hukuman dan ketaatan. Tahapan ini bisa dialami oleh anak usia 4-6 tahun.

Anak pada usia ini pada umumnya menduga bahwa sesuatu itu baik jika ia dihargai saat melakukannya dan dianggap jelek jika diberi hukuman.

- b. Tahap 2 : Saling memperoleh manfaat. Tahap ini sering disebut sebagai “cakar punggungku, aku akan mencakar punggungmu” Tahap ini dialami oleh anak 5-7 tahun, bagi mereka jawaban terbaik atas moral adalah sesuatu yang mengijinkan mereka untuk memperoleh kesukaannya yang mendapatkan jaminan dari orang lain.
- c. Tahap 3 : Stereotype Peran. Tahap ini lebih populer disebut sebagai tahapan “Bumbu Gula”. Siswa pada usia awal belasan tahun hingga dewasa seringkali menggunakan

nalar pada tingkatan ini. Pilihan moral didasarkan pada apa yang diharapkan oleh mereka. Mereka memilih cara bertindak karena diduga orang lain akan bertindak demikian.

- d. Tahap 4 : Hukum dan keteraturan. Tahap ini merupakan pertimbangan moral yang banyak dilakukan oleh orang dewasa. Tanggapan tipikal yang mungkin muncul saat memperoleh dilema moral, mereka akan bertanya : apakah hukum mengatakan demikian ? Orang dewasa pada tahapan ini meyakini bahwa tindakan anarkis akan terjadi jika hukum dilanggar.
- e. Tahap 5 : Kontrak sosial. Sedikit orang yang mampu mencapai tahapan ini. Bagi orang dewasa yang mengalami tahapan ini, ketiaatan terhadap ketentuan hukum yang berlaku bermakna penting, tetapi kemungkinan pengecualian terhadap tindakan orang yang diluar ketentuan hukum dapat terjadi.
- f. Tahap 6 : Keadilan. Sedikit sekali orang yang akan mampu mencapai tahapan ini. Kehidupan yang berlandaskan pada kata hati penting artinya, dan hal itu berarti kita harus mampu berbuat keadilan bagi orang lain. Bagi orang yang mengalami tahapan ini, jika ia melakukan pelanggaran atas hak-hak orang lain, maka ia akan secara sukarela menerima hukuman yang dijatuhkan kepadanya.

3. Disonasi Kognitif

Dalam pembelajaran nilai berkembang pula teori belajar yang disebut dengan disonasi kognitif. Teori ini berkembang dari hasil pemikiran dan gagasan Festinger dan Milton Rokeach (Nasser, 2021). Mereka berpendapat bahwa perubahan dramatis dalam pemilikan nilai dan sikap akan terjadi apabila seseorang dihadapkan pada inkonsistensi antara apa yang diucapkan sebagai nilai yang dianut dengan apa yang benar-benar tengah dinilai oleh dirinya. Dalam posisi demikian seseorang dapat menunda nilai rujukan yang lalu atau ia merubah tindakan yang tengah ia lakukan.

Ada lima langkah yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengembangkan wawasan nilai yaitu :

1. Memperkenalkan dan menjelaskan nilai

Tahap ini dapat mendorong siswa menemukan dan membahasakan sikap, keyakinan dan rujukan mormatif. Siswa dibimbing untuk menentukan bagaimana pendirian mereka terhadap suatu persoalan dan apa alasan-alasan yang mendukung terhadap pendiriannya, sehingga mereka mampu menetapkan suatu perbuatan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Siswa mengenali nilai-nilai dengan cara mengemukakan apa yang mereka ketahui ketika mereka menanggapi persoalan tentang pemikiran, keyakinan, tindakan atau konflik nilai yang terjadi dalam kehidupan. Pengetahuan tentang nilai-nilai akan diperoleh setelah mereka mengurutkan pilihan-pilihannya dan menimbang pendapat orang lain. Setiap siswa dijamin kebebasannya untuk membahasakan nilai yang diketahuinya. Menurut (Rahman, 2021) bahwa pada proses ini sebaiknya guru tidak cepat mempengaruhi atau menerapkan nilai-nilai benar-salah atau baik-buruk pada setiap pendapat yang dikemukakan oleh siswa.

2. Membandingkan dan membedakan nilai

Kesadaran siswa terhadap beragam pandangan yang terjadi dalam kehidupan sosial akan meningkat setelah mereka menyadari bahwa nilai-nilai muncul dalam beragam bentuk. Ada nilai yang tampak agak renggang ikatannya dengan norma. Ragam dan bentuk nilai dapat dibandingkan dari patokannya yang baik atau buruk. Seseorang yang biasa mengumpat tentu memiliki keyakinan yang buruk, sebaliknya orang yang terbiasa

jujur tentu merujuk pada keyakinan baik. Perbedaan bentuk dan kualitas tindakan itu sekaligus mencerminkan pandangan yang berbeda dalam kehidupan sosial.

3. Menjelajahi konflik nilai

Di sekitar kita terdapat sejumlah peristiwa yang bermuatan nilai bagi seseorang atau kelompok. Nilai yang dirujuk dalam kehidupan sosial disekitar kita tentunya beragam tergantung pada kebutuhan dan kepentingan bagi setiap individu atau kelompok. Perbedaan tersebut pada gilirannya akan menimbulkan konflik nilai yang terlibat didalamnya. Dalam pengungkapan konflik nilai ini siswa dapat menggunakan parameter kebenaran atau kebaikan menurut aturan norma hukum atau keyakinan agama.

4. Menjelajahi dan memahami prilaku.

Tahapan penjelajahan dan pemahaman prilaku diarahkan agar siswa memiliki rasa kepekaan terhadap perasaan orang lain memahami pandangan orang lain serta menghargai pendapat yang berbeda walaupun ia memiliki cara pandang tersendiri dalam menilai prilaku berahlak. Karena itu pengalaman yang diperoleh secara langsung atau dikondisikan dalam situasi tertentu dapat melahirkan pandangan dan kemampuan siswa yang beragam dalam mengenal perasaan orang lain.

5. Membuat rencana tindakan

Pada tahap ini siswa dengan guru diharapkan mampu menyusun rencana tindakan. Rencana tindakan sebaiknya dibuat dalam bentuk skenario untuk program akasi yang akan dikerjakan bersama. Hal terpenting dalam rencana tindakan ini adalah terjabarkannya nilai secara konkret yang terkait dengan kebutuhan siswa. Karena itu sebelum siswa melakukan tindakan mereka harus mempertimbangkan dulu jenis tindakan dan keputusan yang dianggap penting bagi dirinya dan orang lain. Menurut (Darmawan, 2021) bahwa rencana tindakan memberika kesempatan kepada siswa untuk berfikir apakah tindakannya akan konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya atau akan merubah pola-pola tindakan yang disesuaikan dengan rujukan nilai baru. Selain itu, melalui rencana tindakan ini siswa dimungkinkan mengevaluasi keputusan masa lalunya untuk melihat beberapa kemungkinan penggunaan yang sama terhadap masalah yang berbeda.

Penerapan Model Pembelajaran N-I-L-A-I sehingga dapat Membentuk Karater Anak

Pendidikan karater merupakan pusat segala usaha pendidikan yang tidak terlepas dari peran lingkungan sekitarnya, karater bisa dibentuk melalui pendidikan dan karakter juga terikat oleh faktor bawaan yang sifatnya kodrat. Karater merupakan kondisi dinamis struktur antropologis manusia yang tidak hanya sebatas determinasi kodrat, melainkan juga sebagai usaha hidup untuk semakin integral demi proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Menurut (Hasbi, 2021) bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia karena pendidikan tiada lain merupakan usaha membimbing, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai ketuhanan pada diri manusia agar terjadi keseimbangan dalam kehidupan.

Ada lima prinsip keterpaduan yang perlu di rekayasa dan ditata ulang agar pendidikan karakter berjalan dengan baik yaitu :

1. Keterpaduan lingkungan pendidikan

Lingkungan internal pendidikan formal memadukan sistem pembelajaran persekolahan dan sistem asrama/pondok pesantren merupakan pilihan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai keutamaan yang berfungsi sebagai rujukan perilaku peserta

didik. Pendidikan karakter mensyaratkan adanya bimbingan intensif yang tidak hanya sebatas mengajarkan pengetahuan, melainkan juga belajar membiasakan perilaku peserta didik yang baik. Menurut (Nadeak, 2020) bahwa pembiasaan membutuhkan intensitas frekuensi, durasi dan efektifitas pendidikan yang dikelola dalam ruang dan waktu yang mencukupi.

2. Keterpaduan program

Program-program pendidikan harus bersifat terpadu dan dikembangkan secara komprehensif dan integral agar pendidikan karakter berjalan dengan efektif. Kurikulum pembelajaran, sumber daya manusia, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, manajemen dan evaluasi pendidikan perlu dikembangkan optimal agar lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan individu peserta didik.

Menurut (Marantika, 2020) bahwa keterpaduan program bukan hanya menyangkut pengembangan pembelajaran diruang kelas, sebab pendidikan merupakan usaha mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Pembelajaran yang hanya terpusat diruang kelas dapat menyebabkan anak terasing dari lingkungan sosialnya, peserta didik perlu dilibatkan dalam interaksi sosial melalui sejumlah program bimbingan dan pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan spiritualnya.

3. Keterpaduan ilmu pengetahuan

Dalam Q.s. Al-Mujadilah ayat 11 Allah SWT berfirman yang artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirlilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT akan mengangkat orang-orang yang berilmu sebab apa yang mereka kumpulkan dari ilmu dan amal. Kata ilmu dalam bahasa Arab "ilm" yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Dalam kaitan penyerapan katanya, ilmu pengetahuan dapat berarti memahami suatu pengetahuan, dan ilmu sosial dapat berarti mengetahui masalah-masalah sosial, dan sebagainya. Menurut berbagai ahli bahwa ilmu merupakan pengetahuan khusus tentang apa penyebab sesuatu dan mengapa. Ada persyaratan ilmiah sesuatu dapat disebut sebagai ilmu. Sifat ilmiah sebagai persyaratan ilmu banyak terpengaruh paradigma ilmu-ilmu alam yang telah ada lebih dahulu. Ilmu harus objektif, metodis, sistematis dan Universal.

4. Keterpaduan nilai-nilai kehidupan

Nilai dapat dimaknai sebagai rujukan perbuatan dan tindakan seseorang. Nilai dan sifatnya melekat pada perbuatan atau tindakan seseorang. Nilai tersebut dapat bersumber dari budaya seperti etika, sopan santun, gaya bicara, etika makan dan ada yang bersumber dari agama seperti nilai keagamaan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, ketakutan dan lain-lain. Menurut (Arifudin, 2021) bahwa pengembangan kurikulum pendidikan karakter tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum tertulis dalam bentuk pembiasaan, keteladanan dan kedisiplinan oleh semua pelaku pendidikan. Prinsip keterpaduan nilai-nilai kehidupan pada dasarnya dapat diwujudkan apabila prinsip keterpaduan lingkungan pendidikan, program dan pengetahuan berjalan efektif.

5. Keterpaduan Pembiayaan

Biaya menjadi faktor utama dalam pendidikan, keterpaduan pembiayaan dalam konteks pendidikan, bukan hanya terkait dengan penggunaan pendidikan, melainkan juga menyangkut asas persamaan hak dalam memperoleh dana dari sumber-sumber yang berbeda. Operasional pendidikan yang memprioritaskan pembentukan karakter akan membutuhkan pembiayaan yang lebih banyak untuk mengembangkan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik suatu lembaga pendidikan perlu mengadakan fasilitas asrama, tempat ibadah dan para guru/ustadz pembimbing. Pembinaan peserta didik secara terus menur selama jam tertentu membutuhkan biaya yang tidak bisa dari salah satu sumber saja.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada data-data dari hasil penelitian dilapangan serta pada saat pembelajaran, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan nilai merupakan upaya menyadarkan anak didik agar memiliki rujukan yang jelas dalam bertindak. Pendidikan N-I-L-A-I bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mampu menimbang kebenaran, kebaikan dan keindahan serta mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan secara konsisten. Tujuan akhir pendidikan N-I-L-A-I adalah membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh sesuai dengan amanat perundang-undangan tentang tujuan pendidikan nasional.

Saran peneliti bahwa pendidikan karakter merupakan pusat segala usaha pendidikan yang tidak terlepas dari peran lingkungan sekitarnya, karakter bisa dibentuk melalui pendidikan dan karakter juga terikat oleh faktor bawaan yang sifatnya kodrat. Sehingga dibutuhkan lingkungan Sekolah yang kondusif dalam rangka memberikan suasana terbaik bagi perkembangan pembinaan karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapakan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini sampai akhir dengan baik, terlebih khususnya kepada:

1. Pimpinan STAI Sabili Bandung, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STAI Sabili Bandung yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*. Banyumas : Pena Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam

- Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hoerudin, C. W. (2022). Pengaruh Gadget terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Izzan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 43–47.
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 59–68.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.

- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.